

BABI

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai budaya dari pendidik kepada peserta didik. Karena berbagai upaya perlu dilakukan oleh pendidik agar anak didik tumbuh baik jasmani maupun rohaninya, disamping membentuk anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang dewasa. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2013 bab I pasal 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya”¹.

Salah satu aspek penting yang dilakukan guru di dalam proses pengajaran adalah memberikan reward kepada anak didik bila ia melakukan hal-hal yang dinilai baik selama proses pengajaran berlangsung. Hadiah (reward) merupakan alat pendidikan yang digunakan pendidik (guru) di dalam proses pengajaran.

Reward adalah ganjaran atau hadiah”.² Menurut kamus Psikologi reward adalah sebarang perangsang, situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari”.³

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013, Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar, Citra Umbara Bandung, 2020, h;n 2-3.

² Joyce M. Hawkins. Kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga. Erlangga – Jakarta, 1993. Hln. 291.

³ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemaah Kartini Jartono. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta. 202. Hln. 436.

Hadiah (reward) merupakan alat pendidikan untuk mendidik siswa supaya merasa senang, karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Siswa akan diberi pujian oleh guru karena hasil pekerjaan belajarnya telah maksimal dan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Hal ini bisa dilakukan oleh siswa karena ia memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hadiah (Reward) “adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang sebagai bagian dari upaya untuk menyenangkan atau membahagiakan seseorang dengan tujuan tertentu. Tujuan memberikan hadiah (reward) kepada seorang siswa berguna sebagai penguatan akan perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik”.⁴

Dengan demikian, maka hadiah (reward) diberikan kepada siswa sebagai hasil dari upaya yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Hadiah (reward) diberikan agar anak termotivasi untuk lebih giat belajar dan mendapat prestasi belajar yang tinggi.

Selain reward atau hadiah sebagai pemberian kepada siswa yang dapat membentuk karakter siswa, maka hal lain yang perlu dilakukan adalah punishment , memberikan hukuman yang dapat merubah pola dan karakter siswa terhadap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah.

Punishment adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”⁵

Reward dan Punishment merupakan dua hal yang menyenangkan sekaligus mengecewakan bagi siswa, namun kedua bentuk pembelajaran tersebut

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka – Jakarta, 1995. Hln. 85

⁵ Malik Fadjar. Pemberian Hukuman Pada Siswa. Cahaya – Jakarta, 1995, hln. 30.

di atas dapat mengakibatkan siswa termotivasi dalam belajar karena pemberian tersebut merupakan pendidikan karakter bagi siswa.

Sedangkan pendidikan karakter adalah “pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian, akhlak dan moral serta sifat-sifat mental anak di sekolah⁶. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk sifat dan kepribadian siswa yang baik, seperti sopan, jujur, sabar dan bekerja keras. Karakter siswa di sekolah ditunjukkan dengan patuh terhadap guru, hormat terhadap sesama teman, mengerjakan tugas dan mematuhi disiplin sekolah.

Oleh karena itu pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan orang tua. Karena itu orangtua harus karakter tersendiri dalam mendidik anak di rumah sehingga anak mencerminkan nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah sifat-sifat mental, moral atau akhlak yang kuat dan khas, yang membuat pemilik sifat-sifat tersebut berbeda dengan yang lain. Membangun karakter adalah proses mengukir jiwa, sehingga terbentuk jiwa yang unik, menarik dan lain dari pada yang lain. Karakter tidak dapat dikembangkan dalam kemudahan dan ketenangan. Hanya melalui pengalaman cobaan dan penderitaan jiwa dapat dikuatkan. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan baik melalui pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga, dan non formal dalam masyarakat. Integrasi dan sinergi Tri Pusat Pendidikan inilah yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter bagi masyarakat kita.”⁷

⁶ Ahmad Husein, Pendidikan Karakter, (Jakarta :Kencana,, 2012),hlm.32

⁷ Abdurahman Saleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, Rineka Cipta,Jakarta,1990,hlm.24

Belajar merupakan suatu perbuatan dan kegiatan memperoleh dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk menciptakan seseorang ke arah yang lebih baik, berilmu pengetahuan, kreatif, mandiri, berbudi pekerti dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan. Dengan aktivitas belajar maka terjadi perubahan sikap, ilmu dan pandangan seseorang ke arah yang lebih baik lagi. Belajar yang diartikan sebagai proses kejiwaan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa lebih didominasi oleh faktor-faktor internal. Banyak turut serta faktor-faktor lain yang dapat membuat kegiatan belajar berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, maka hal-hal yang mendukung terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar itu sendiri harus diperhatikan agar anak didik dapat belajar secara baik.

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi berasal dari perkataan 'motif, adalah "sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang".⁸ Selanjutnya Winkel mengemukakan bahwa motif adalah: "Daya penggerak dari dalam diri dan didalam pribadi orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna pencapaian tujuan."⁹

Maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah dorongan untuk mengikuti proses belajar, dimana motivasi ini kadang datang dari dalam diri sendiri dan dari luar diri siswa. Adapun motivasi yang didorong dari luar salah satunya adalah dari guru di kelas. Dorongan yang diberikan oleh guru terhadap siswa memiliki berbagai cara salah satunya adalah memberikan hadiah(reward) bagi siswa yang rajin dan berhasil dalam belajar. Pemberian hadiah (reward) yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas

⁸ WJS Poerodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm.526

⁹ WS. Winkel, Psikologi Pendidikan, Gramedia, Jakarta, 1983, hlm.158

merrupakan salah satu yang dapat memotivasi belajar siswa untuk lebih aktif dan giat. Selain pemberian hadiah juga yang mempengaruhi terhadap karakter atau sikap belajar siswa adalah hukuman, dengan demikian hadiah dan hukuman dapat mempengaruhi karakter siswa di sekolah.

Orang yang berilmu pengetahuan tanpa memiliki karakter yang jujur dan sopan maka orang tersebut tidak memiliki martabat, karena suatu keberhasilan dan memiliki nilai tambah karena Allah SWT juga memuliakan orang yan berilmu sebagaimana dalam firmanNya Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁰

Kaitan ayat di atas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang menuntunt ilmu akan diberikan oleh Allah SWT jalan yang mudah:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَعْيُنَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا صَنَعَ (رواه ابو دود والتر مذى)

Artinya:

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu. Jakarta, 2000, hlm. 201

“Dari Abu Darda ra. berkata:saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Dan sesungguhnya Malaikat membenteng sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena puas dengan apa yang diperbuatnya”¹¹

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa pemberian hadiah (reward) dan punishment dapat mempengaruhi terhadap perilaku belajar siswa terutama dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, aktif dan rajin. Hal ini menunjukkan bahwa antara karakter siswa di kelas berhubungan erat dengan pemberian hadiah (reward) dan punishment yang diberikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka ada satu hal menarik yang mendapat perhatian peneliti berkaitan dengan aktivitas belajar siswa di MTs Amin Darussalam Bandar Setia, yakni adanya pemberian reward dan punishment di kelas. Hadiah (reward) dan punishment yang diterima siswa sebagai bukti adanya perhatian yang diberikan guru terhadap kegiatan belajar siswa sekaligus sebagai bentuk pendidikan karakter. Pemberian ini disebabkan karena dua hal, yang pertama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan yang kedua untuk memberikan kesadaran kepada siswa terhadap perilaku yang melanggar peraturan.

Persoalan yang mendasar dalam penelitian ini yang mendapat perhatian peneliti adalah apa alasan pemberian hadiah (reward) dan punishment yang diberikan kepada siswa, dalam bentuk apa hadiah (reward) dan punishment yang diberikan oleh guru kepada siswa. Permasalahan ini akan dikaji lebih mendalam dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga diperoleh jawaban yang pasti.

¹¹ Muchlis Shabir, Terjemahan Riyadushshalihin II, Toha Putra, Semarang, 1985, hlm,283

Untuk menjawab masalah-masalah tersebut maka peneliti mencoba menganalisisnya dengan mengangkat sebuah judul yakni: “Pengaruh Hadiah Dan Hukuman Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Mts Amin Darussalam Bandar Setia Kecamatan Perecut Sei Tuan 2018 – 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diberikan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk pemberian reward terhadap pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia?
2. Bagaimana bentuk pemberian punishment (Hukuman) terhadap pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pemberian hadiah (reward) dan Punishment pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pemberian reward terhadap pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia
2. Untuk mengetahui bentuk pemberian punishment (Hukuman) terhadap pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara pemberian hadiah (reward) dan Punishment pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk menemukan formula yang tepat dalam memberikan hadiah (reward) dan hukuman (punishment) kepada siswa.
2. Sebagai pertimbangan bagi guru bidang studi agar dapat menerapkan layanan yang sesuai bagi setiap siswa.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini.
4. Sebagai persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah “dampak, akibat yang diperoleh dari suatu perbuatan”¹²
2. Hadiah (reward) adalah pemberian sesuatu yang menyenangkan kepada siswa untuk memotivasi siswa lebih giat dalam belajar serta meningkatkan motivasi siswa yang belajarnya memperoleh kelebihan dan prestasi karena kreativitas belajarnya”¹³.

Hadiah (Reward) yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah, sesuatu yang menyenangkan yang diterima oleh siswa dari guru apabila siswa melakukan hal-hal yang baik, yang dibatasi pada 4 macam, yakni

¹²WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta :Balai Pustaka,2009). hlm.213

¹³Slameto, Belajar dan Faktor-Fuktur Yang Mempengaruhi,Rineka Cipta,Jakart,2002, hlm. 67

guru memberkan pujian, sanjungan, hadiah, dan nasehat apabila siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar.

3. Hadiah (punishment) adalah “hukuman yang diberikan guru kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan”¹⁴. Hukuman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hukuman yang membuat efek jera dan tidak mengulangi lagi dengan hukuman yang tidak menyakitkan fisik.
4. Pendidikan adalah “suatu bentuk pembinaan dalam proses belajar mengajar secara formal dan non formal”¹⁵
5. Karakter adalah “sifat mental seseorang yang ditunjukkan dalam perilaku dan perbuatan”¹⁶

F. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a (Hipotesis Diterima) : Terdapat pengaruh antara pemberian hadiah (Reward) dan hukuman (punishment) terhadap pendidikan karakter pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia.

H_0 (Hipotesis Ditolak) : Tidak terdapat pengaruh antara pemberian hadiah (Reward) dan hukuman (punishment) terhadap pendidikan karakter pendidikan karakter anak di MTs Amin Darussalam Bandar Setia.

¹⁴WJS.Poerwadarminta,Op-Cit,hlm.133

¹⁵Ibid,hlm.197

¹⁶Ibid, hlm.162

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah dan tersistem, maka penulis membuat sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, batasan istilah serta sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang menguraikan tentang pengertian hadiah (Reward), Bentuk-Bentuk hadiah (Reward), Macam-macam Pemberian hadiah (Reward), pengertian punishment, bentuk-bentuk punishment, pendidikan karakter.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang berisikan lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan serta teknik pengolahan dan analisa data.

Bab IV merupakan pembahasan penelitian yang menguraikan tentang deskripsi data, pengujian hipotesis dan analisa pembahasan.

Bab V merupakan penutup dari penulisan skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDADASAN TEORITIS

A. Reward

1. Pengertian Reward

Hadiah yang disebut dengan Reward merupakan salah satu strategi yang diberikan guru kepada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar. Reward adalah “ganjaran atau hadiah”.¹⁷ Menurut kamus Psikologi Reward adalah sebarang perangsang, situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari”.¹⁸

Reward pada dasarnya adalah “perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihny”.¹⁹

Istilah ganjaran bermacam-macam, ada yang mengatakan ganjaran sama dengan hadiah dan ada pula yang mengistilahkan dengan “Tsawab”.²⁰ Seperti yang disebutkan dalam al-Quran dengan menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan maupun di akhirat kelak karena perbuatan yang baik

Hal senada diungkapkan oleh al-Rasyidin dalam buku Dasar-Dasar Kependidikan bahwa kata tsawab merupakan istilah yang digunakan al-qur'an untuk menggambarkan perlakuan atau balasan kebaikan yang diterima seseorang dikarenakan amal atau perbuatan baik yang dilakukannya”.²¹

¹⁷Joyce M.Hawkins. Loc-Ciu.

¹⁸J.P.Chaplin Loc-Cit.,

¹⁹ Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami, (Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2008),,hlm.93,

²⁰

²¹

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan Reward atas amal kebaikan adalah kata tsawab (). Terma ini dilawankan Allah Swt dengan kata 'iqab, seperti terdapat pada Q.S al-Kahfi (18): 44.

هُوَ خَيْرُ ثَوَابًا وَخَيْرُ عُقْبًا ﴿١١﴾

Artinya:

“...Dialah (Allah)sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan(siksa).²²

Firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 148, secara jelas menngkapkan:

فَعَاتَنَّهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya:

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka ganjaran di dunia dan ganjaran yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.²³

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa hadiah sama dengan ganjaran, ganjaran diberikan oleh seseorang kepada orang lain karena kebaikan yang dilakukan. Menurut ayat tersebut di atas bahwa Allah memberikan ganjaran kepada umat Islam yang selalu berbuat baik sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Reward merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh pendidik untuk mendorong atau memotivasi anak agar belajar atau melakukan hal-hal yang

²²Departemen Agama RI, Op-Cii,hlm.93

²³ibid hlm. 54.

lebih baik dan berprestasi. Jadi, Reward adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh anak karena tindakan anak yang positif.²⁴

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Reward adalah hal atau sesuatu yang dapat menyenangkan hati seseorang yang diterimanya setelah ia melakukan suatu hasil kerja yang baik dan membuatnya lebih termotivasi untuk berbuat yang lebih baik lagi.

Dalam pengertian yang lainnya Reward adalah “Suatu yang sifatnya positif diberikan kepada seseorang sebagai penghargaan atas prestasi yang dicapainya atau tingkah laku yang ditujukannya. Atau disebut jugabahwa Reward adalah perangsang, situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari”.²⁵

Setelah mengetahui pengertian Reward dengan sekilas, jelaslah bahwa setiap orang pasti selalu mengaharapkan dari apa yang telah dilakukannya.

2. Bentuk-Bentuk Reward

Reward memiliki berbagai bentuk, untuk menentukan Reward bentuk apa yang baik diberikan kepada anak dapat diperhatikan sebagai berikut:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh peserta didik.
- b. Guru memberikan kata-kata menggembirakan yang berupa pujian.
- c. Reward dapat berupa benda atau pemberian materi yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik.

²⁴ Syafaruddin dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Pustaka Utama, Jakarta, 2008), hlm.117

²⁵ Varia Winansih, Psikologi Pendidikan, (La Tansa Press, Medan, 2009), hlm.119

d. Dapat juga Reward itu berupa menyanyi kalau dengan menyanyi peserta didik lebih gembira.²⁶

Seperti yang dikatakan Al-Ghazali yang dikutip oleh varia Winansih dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, Al-Ghazali mengemukakan tiga macam Reward yaitu :

- a. Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata maupun isyarat. Penghormatan dengan kata-kata misalnya: baik, bagus, bagus sekali anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol, tepuk tangan, dan lain-lain.
- b. Hadiah, yaitu Reward yang berupa pemberian suatu materi yang bertujuan untuk menggembarakan anak. Hadiah tidak perlu berupa barang yang mahal harganya asal pantas. Dan lebih baik jangan terlalu sering dilakukan hendaknya diberi pada saat yang tepat dan bila dianggap memang perlu diberikan.
- c. Pujian dihadapan orang banyak. Reward yang berupa pujian ini dapat diberikan dihadapan teman-teman satu sekolah atau dihadapan teman-teman ataupun orangtua/wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas.²⁷

Ada beberapa saran bagaimana memuji anak dengan baik, yaitu:

- a. Pujian sangat efektif jika diungkapkan dengan sepenuh hati dan dengan ikhlas.
- b. Usahakan kontak atau bertemu mata dengan anak waktu memberikan pujian kepadanya.

²⁶ Ibid, hlm.119

²⁷ Ibid, hlm.120

- c. Berilah pujian dengan segera, khususnya bila ia sedang melaksanakan perbuatannya yang baik dan berhasil dengan gemilang.
- d. Hindarkan pujian yang berlebih-lebihan dengan menambahkan suam komentar yang negatif atau pertandingan. Ketika anda mamberikan pujian kepada anak, beri alasan yang tepat sehingga jelas bahwa anda manang memujinya dengan tulus bukan memberi sanjungaa yang dibuat-buat.²⁸

Dalam tataran praktikal, agar Reward bermanfaat atau bernilai edukatif, maka pemberian Reward kepada peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu :

- a. Berikan Reward atas perbuatan atau prestasi yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya..
- b. Berikan penghargaan yang sesuai atau proporsional dengan perilaku atau prestasi peserta didik. Jangan berlebih-lebihan dalam memberikan penghargaan.
- c. Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering. Penghargaan yang terlalu sering diberikan bisa membuat peserta didik merasa sombong, sebab semua manusia berpotensi demikian karena ia dibekali dengan karakter itu.
- d. Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membanding-bandingkan seorang peserta didik dengan orang lain. Sebab, memuji seorang peserta didik dengan mendiskreditkan atau menjelek-jelekkkan orang lain, selain merupakan sikap yang tidak terpuji, juga akan menimbulkan kesan negative kepada orang-orang yang diperbandingkan.

²⁸ Henry N.Siahaan, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, (Angkasa,Bandung,1996),

- e. Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang sangat memadai, pemberian cenderamata berupa barang-barang yang sudah terbiasa atau malah banyak yang dimilikinya, dinilai akan kurang menyentuh jiwanya, bahkan mungkin mereka akan merendahkan pemberian tersebut.²⁹

Diakui bahwa pendekatan Reward memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.³⁰

Disamping memiliki kelebihan pendekatan Reward juga memiliki kelemahan antara lain:

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b. Umumnya "Reward " membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.³¹

Dengan demikian salah satu cara untuk menciptakan proses pengajaran yang menggemirakan pada anak didik adalah dengan menerapkan dan peward memberikan 'hadiah-(reward) kepada anak didik. Secara konsepsional pemberian

²⁹ Al rasyidin, Op-Cit, hlm.96-98

³⁰Ibid.hlm. 100

³¹ Armai Arief, Op. Cit, hlm. 128-129.

hadiah) dalam pendidikan merupakan pendekatan yang dapat memperkokoh dan memantapkan kata hati serta kehendak anak untuk berprestasi lebih baik lagi. Dan dengan pemberian ganjaran/hadiah baik yang bersifat abstrak (pujian dan sanjungan) dan materi (beasiswa atau materi lainnya) terhadap prestasi yang diraih anak didik, maka anak didik akan merasakan hidupnya lebih bahagia.

3. Macam-Macam Pemberian Hadiah

Selain Tsawab tentang Reward yang diartikan sebagaimana dikatakan pada pembahasan terdahulu, untuk istilah ganjaran, An-Nahlawi dalam suatu metode pendidikan islam menyebutkan bahwa ganjaran diistilahkan dengan “Targhib “yaitu janji-janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan”.³²

Pada dasarnya ganjaran adalah perlakuan yang menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal al-shalihah) atau prestasi yang berhasil diraihnya”.³³

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ganjaran atau hadiah adalah hal atau sesuatu yang dapat menyenangkan hati seseorang yang diterimanya setelah ia melakukan suatu hasil kerja yang baik dan membuatnya lebih termotivasi untuk berbuat yang lebih baik lagi. Adapun kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Dalam agama islam ganjaran selalu diberikan Allah kepada orang yang berhak mendapatkannya, seperti orang yang menuntut ilmu, disebutkan bahwa orang yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah swt akan memudahkan baginya jalan ke sorga dan orang yang mendapatkan

³² An-Nahlawi, Pendidikan Rumah dan Masyarakat. (Gema Insani, Jakarta, 1991), hlm. 17

³³ Armai Arief, Op-Cit, hlm. 57

ilmu tersebut berarti telah mengambil bagian yang besar, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang berbunyi:

وعن أبي الدردائي رضي الله عنه قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة وإن الملائكة لتضع أحتجتها أيضا لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض و الحيتان في جوف الماء وإن فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب وإن العلماء ورثة الأنبياء وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما ورثوا العلم فمن أخذه بحظ وافر. (رواه ابوداود والترمذي)

Artinya:

Abu Darda'i ra berkata sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” Barang siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Dan sesungguhnya malaikat, benar-benar bersikap hormat karena senang kepada penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang alim, siapapun yang dilangit dan dibumi mereka benar-benar memohonkan ampun untuknya, demikian pula semua ikan di dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang alim dari pada orang yang ahli ibadah seperti halnya keutamaan bulan dimalam bulan purnama terhadap semua bintang gemintang. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi, mereka tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, mereka mewariskan ilmu maka barang siapa yang mengambil ilmu, maka ia telah mengambil bagian yang melimpah ruah.”³⁴

Berdasarkan hadis diatas, ganjaran dan pahala merupakan suatu yang sangat diharapkan dan Allah memberikan ganjaran kepada setiap orang yang

³⁴ Salim Bahreysi, Riyadus Sholihin, (Al-Ma'arif, Bandung, 1991),hlm.27

melakukan perbuatan yang baik menurut ilmu dan pengetahuan serta tidak melanggar peraturan agama dan senantiasa taat kepadanya.

Setelah mengetahui pengertian ganjaran dengan sekilas, jelaslah bahwa setiap orang pasti selalu mengharapkan dari yang dilakukannya. Maka perlu diketahui apa-apa saja bentuk ganjaran yang biasa diberikan kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu, pada dasarnya dapat berbentuk :

- a. Pemberian hadiah
- b. Pemberian pujian
- c. Pemberian atau sikap menghargai³⁵

Memberi hadiah berupa materi kepada anak-anak yang berprestasi boleh saja dilakukan karena akan memberi dorongan serta memacu anak agar berprestasi lebih baik lagi. Kata-kata pujian memang sangat perlu untuk memberi semangat sehingga anak bergairah untuk melakukan perbuatan baik dan positif, terlebih pula mendorong ia meningkatkan prestasi dalam belajar. Ada beberapa saran bagaimana memuji anak dengan baik, yaitu:

- 1) Pujian sangat efektif jika diungkapkan dengan sepenuh hati dan ikhlas.
- 2) Usahakan kontak atau bertemu mata dengan anak waktu memberikan pujian kepadanya.
- 3) Berilah pujian dengan segera, khususnya bila ia sedang melaksanakan perbuatan yang baik dan berhasil dengan gemilang.
- 4) Hindarkan pujian yang berlebih-lebihan dengan menambahkan suatu komentar yang negative atau perbandingan.

³⁵ Alex Sobur, Anak Masa Depan, (Angkasa, Bandung, 1986), hlm. 219

5) Ketika anda memberikan pujian kepada anak, beri alasan yang tepat sehingga jelas bahwa anda memang memujinya dengan tulus bukan memberikan sanjungan yang dibuat-buat.³⁶

Manusia akan terus berusaha memperoleh hasil yang baik dari yang dikerjakannya, karena dengan keberhasilannya ia merasa orang lain menghargainya. Sebagaimana Hasan Langgulung menyatakan bahwa “keberhasilan adalah tujuan orang yang merasa perlu kepada penghargaan.”³⁷. Jelaslah bahwa siswa perlu diberikan penghargaan oleh seorang guru atas prestasi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dengan Reward yang diberikan akan lebih meningkatkan motivasi belajarnya.

B. Punishment(Hnkumam)

1. Pengertian Punishment

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata Punishment yang berarti Law (hukuman) atau siksaan”³⁸. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment , diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Malik Fadjar “punishment (hukamen) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”³⁹ Menurut Roestiyah “punishment adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi

³⁶ Henry N Siahaan, Peranan Ibu Bapxak Mendidik Anak, (Angkusa, Bandung, 2010), hlm.

³⁷ Hasan Langgulung, Teori-teori Kesehatan Memal. (Bulan Bintang, Jakarta, 2003), hlm. 156

³⁸ WJS. Poerwadarminta, Op-Ci, hlm. 102

³⁹ Malik Fadjar, Loc-Cit.

kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak”⁴⁰

Menurut M. Ngalim Purwanto “punishment (bukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Punishment adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi.

Dalam memberikan punishment (kukuman) guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang, punishment yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam. Punishment bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Di samping itu punishment juga mempunyai dampak sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari
- b. Hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
- c. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- d. Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- e. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan punishment (hukuman) yang telah dideritanya.
- f. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.⁴²

⁴⁰ Roestiyah, Belajar dan Pembelajaran, (Bumi Aksaru, Jakarta, 2011), hlm.36

⁴¹ M.Ngalim Poerwanto, Psikologi Pendidikan, (Remaja Karya, Jakarta, 2007), hlm.231

Setelah mengetahui tentang akibat dari punishment sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan adanya punishment adalah agar siswa yang melakukan pelanggaran dapat memperbaiki perbuatannya dan tingkah lakunya yang tidak baik dan diharapkan untuk tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan. Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya siswa. Siswa yang pernah mendapat punishment (kakuan) karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh punishment lagi. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya punishment . Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar.

2. Metode Pemberian Punishment

Metode punishment dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya punishment itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat punishment , dalam agama Islam dikena dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang punishment , yaitu QS. Al-Baqarah ayat 179:

Artinya: Dan dalam qishaash itu adla (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS.Al-Baqarah ayat 179)⁴³

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya punishment , maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebagian orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan punishment

⁴² Ibid,hlm.132

⁴³ Departemen Agama RI ,Op-Cit,hlm.96

tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku siswa untuk menjadi lebih baik. Punishment di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan untuk balas dendam. Supaya punishment bisa menjadi alat pendidikan, maka seorang guru sebelum memberikan punishment pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat punishment yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap punishment hendaknya dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti punishment itu tidak boleh sewenang-wenang.
- b. Punishment itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c. Punishment tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
- d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- e. Tiap-tiap punishment harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (siswa), punishment itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan melakukan punishment badan sebab pada hakikatnya punishment badan itu dilarang oleh Negara.
- h. Punishment tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa
- i. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan punishment hukuman) dan setelah siswa itu menginsafi kesalahannya.⁴⁴

⁴⁴ N.Ngalim Poerwanto, Op-Cit, hlm.235

Selain persyaratan di atas, ada juga pendapat yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan punishment ,yaitu:

- a. Pemberian punishment harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan punishment kepada siswa, bukan karena kita ingin menyakiti hati siswa, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam, dan sebagainya. Kita menghukum siswa demi kebaikan, demi kepentingan siswa, demi masa depan dari siswa. Oleh karena itu, sehabis punishment dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusya hubungan cinta kasih sayang tersebut.
- b. Pemberian punishment harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Seperti halnya di muka telah dijelaskan, bahwa punishment (hukumar) merupakan tindakan terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan bahwa kita hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan punishment (hükuman). Kita tidak bolehterlalu murah dengan punishment . Punishment (huukman)kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana.
- c. Pemberian punishment harus menimbulkan kesan pada hati siswa. Dengan adanya kesan itu, siswa akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dan keinsyafan. Tetapi sebaliknya, punishment (hukumani) tersebut tidak boleh menimbulkan kesan yang negatif pada siswa.Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada siswa, rasa rendah diri, dan sebagainya. Juga punishment tidak boleh berakibat siswa memutuskan hubungan ikatan batin dengan gurunya. Artinya

sudah tidak mau menerima anjuran-anjuran, saran-saran yang diberikan oleh gurunya.

- d. Pemberian punishment harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada siswa. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan pemberian punishment. Dengan adanya punishment siswa harus merasa insyaf dan menyesali perbutannya yang salah itu. Dan dengan keinsyafan ini siswa berjanji di dalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.
- e. Pada akhirnya, pemberian punishment harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah siswa selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap siswa tersebut.⁴⁵

Dengan begitu guru dapat menunaikan tugas kembali dengan perasaan yang lega, yang bebas, dan penuh dengan gairah dan kegembiraan. Di samping itu, kepada siswa harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan bahwa siswa itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti teman-temannya yang lain.

3. Bentuk-Bentuk Punishment

Seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan tentunya pemberian hukuman juga ikut mengalami perubahan sebagaimana juga macam-macam hukum di Indonesia. Jika jaman dahulu kontak fisik seperti mencubit sudah dianggap sebagai hukuman yang biasa. Namun kini, tindakan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah tindakan kekerasan terhadap anak. Tentunya hal ini lah yang kemudian menyebabkan muncul beberapa metode hukuman yang pastinya

⁴⁵ Amier Dien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan Agama, (Sinar Obor, Jakarta, 2011), hlm.36

dianggap mendidik namun mampu memberi efek jera. Berikut 5 Contoh Hukuman yang mendidik bagi siswa paling efektif.

1. Hukuman Tidak Melukai atau Mencederai Fisik Contoh hukuman yang pertama adalah jenis hukuman yang relatif tidak melukai dan mencederai fisik seperti pada macam-macam hukim publik. Seperti misalnya hukuman lari keliling lapangan 2 kali juga masih dianggap sebagai bentuk hukuman yang lumrah. Sebab hukuman ini relatif jauh dari yang namanya hukuman yang melibatkan kekerasan terhadap fisik. Terlebih lagi, hukuman ini juga relatif menyehatkan dan sekaligus juga menjadai salah satu upaya dalam meltih kebugaran dan kesehatan fisik. Terutama bagi para siswa tentunya hukuman ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk olahraga dan melatih tubuh.

2. Hukuman Yang Mengasah Kreatifitas Jenis hukuman kedua yang merupakan contoh hukuman yang mendidik adalah hukuman yang mengasah kreatifitas sebagaimana prinsip-prinsip demokrasi yang ada di indonesia. Hukuman tersebut dapat berupa hukuman yang diberikan untuk mengasah fungsi otak kiri manusia. Dimana siswa bisa dibeeikan tugas untuk mengecat ruang kelas sesuai dengan kreatifitas yang mereka punya. Tentunya yang sesuai dengan etika dan adat budaya kita. Jangan sampai hukuman ini malah dijadikan sebagai ajang untuk merusak properti milik sekolah.

3. Hukuman Yang Membangun Kepercayaan Diri Anak

Contoh hukuman bagi anak SMA yang mendidik selanjutnya adalah jenih hukuman yang mampu membangun kepercayaan diri anak sebagaimana macam-macam hukum positif. Kepercayaan diri t lebih dikenal dengan istilah Pede merupakan sistem pola yang dibangun untuk membentuk pribadi dengan

mental yang kuat. Mereka yang memiliki percaya diri tinggi cenderung akan memiliki karakter yang mampu menjadi pemimpin. Sebab mereka mampu dan mau untuk selalu tampil didepan umum.

4. Hukuman yang Disesuaikan Dengan Pelanggaran yang Dilakukan Jenis hukuman sebagai contoh hukuman yang mendidik tentunya harus diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sebagaimana prinsip-prinsip demokrasi pancasila. Misalnya jika ketahuan mencontek saat ujian maka tentu konsekuensi yang diberikan adalah berupa nilai ujian tidak keluar dan diwajibkan mengikuti ujian ulang. Pola hukuman yang seperti ini memang relatif monoton namun tentunya dapat memberikan nilai pelajaran dan pendidikan bagi siswa. Bahwa mereka harus berlaku adil agar mendapatkan prestasi yang diakui.

5. Hukuman yang Membuat Jera

Tidak semua jenis hukuman yang diberikan kepada anak mampu membuat mereka jera dan kapok untuk melakukannya kembali. Bahkan terkadang cenderung memiliki pola perilaku yang diulang-ulang sebagaimana kelebihan demokrasi pancasila. Tentu saja hal ini menjadi mata rantai yang kemudian harus diputus. Sebab kebiasaan ini jika sampai nanti menetap di anak para siswa tersebut tentu dapat melahirkan generasi yang bisa menjadi masalah baru di masyarakat. Sejujurnya memang banyak jenis hukuman namun beberapa hukuman yang membuat jera malah terkadang terkesan tidak mendidik. Tentu saja pola hukuman seperti skorsing atau bahkan Drop Out menjadi pilihan bagi para pelanggar agar merasa jera. Sebab tindakan seperti tawuran atau melakukan penyerangan terhadap siswa lain dapat masuk kategori tindakan

hukum. Sehingga jangan sampai kemudian pemberian hukuman yang ringan bisa disepelekan. Sejatinya hukuman dibuat agar para pelanggar menjadi kapok dan jera untuk melakukannya dan mengulangnya, bukan membuat mereka ketagihan.⁴⁶

Seperti halnya reward, punishment juga menjadi salah satu alat pendidikan dan termasuk salah satu dari jenis jenis metode pembelajaran. Punishment merupakan penderitaan yang diberikan atau disebabkan secara sengaja oleh pendidik sesudah siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran. Dengan ini, maka punishment juga bisa digunakan sebagai usaha preventif atau represif. Punishment juga sering diistilahkan stimulus aversif. Jika efek punishment sama dengan reward.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, dasar pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter, hal ini sangat penting dibangun dalam dunia pendidikan. Sebelum penulis menguraikan pendidikan karakter terlebih dahulu diuraikan pengertian karakter itu sendiri.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁴⁷

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, disebutkan bahwa:

⁴⁶ Abu Uhbioyati, Ilmu Pendidikan, (Cemara, Jakarta, 2016), hlm. 28

⁴⁷ WJS. Poerwadarminta, Op-Cit, hlm. 152

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁴⁸

Pengertian lain disebutkan bahwa :

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴⁹

Berdasarkan pengertian karakter tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam diri pribadi seseorang ataupun kelompok maupun Negara yang memancar dari jiwa dan kepribadian serta wawasan serta wawasan dan pikiran.

Sedangkan yang disebut dengan karakter bangsa adalah :

⁴⁸ Tadkiroatun Musfiroh, Pendidikan Kebangsaan, (UNY, Yogyakarta, 2008), hlm.32

⁴⁹ Kemdiknas, Pengembangan Pendidikan Buaya dan karakter Bangsa, (Balitbang, Jakarta, 2010), hlm.10

Kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau kelompok dan orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas, baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 dan keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI.⁵⁰

Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa sangat penting bagi warga dan rakyat bangsa Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran, pembangunan karakter dilakukan melalui berbagai upaya pendidikan yang sistematis dan terarah sebagai upaya untuk mewujudkan kesatuan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa adalah “upaya kolektif sistematis suatu Negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar ideology, konstitusi, haluan Negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional dan global yang berkeadilan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong”⁵¹

Pengembangan dan pembangunan karakter berdasarkan pendidikan membuat manusia lebih tangguh dan mampu berkompetitif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, membuat manusia berakhlak mulia dan bermoral, toleransi dalam sesama dan selalu memiliki rasa kegotong royongan.

⁵⁰ Kemdiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Balitbang, Jakarta, 2010), hlm.36

⁵¹ Ibid, hlm.40

2. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif adalah membentuk kepribadian Islam. Islam sebagai agama merupakan sistem kepercayaan dan sistem ritual yang esensinya mengandung berbagai muatan moral yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan umatnya. Sehingga seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam disebut muslim kaffah adalah orang sudah mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna. Inilah yang akan melahirkan akhlak mulia.

Pendidikan agama Islam memiliki dasar pokok wahyu dari Allah yang tertuang dalam Al-quran dan perilaku Rasulullah yang kemudian diistilahkan dengan syariat Islam. Dimana syariat Islam itu menjadi dasar dan barometer (standar moral) bagi para pemeluknya sehingga mampu melahirkan berbagai akhlak mulia atau karakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib⁵²

⁵² Kemdiknas, Op-Cit, hlm.32

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”⁵³. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

⁵³ M. Idris, Pendidikan Karakteristik, (Sentosa, Jakarta, 2009), hlm. 32

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja' untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kitainginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin merekadapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar,dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam “⁵⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli, Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik”.⁵⁵

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

⁵⁴ David, Pendidikan Karakter Kebangsaan, (Usaha Nasional, Jakarta, 2004), hlm. 16

⁵⁵ T. Ramli, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, (Eresco, Bandung, 2003), hlm. 76

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah:

Cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cita persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.⁵⁶

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, maka Kementerian Pendidikan Nasional yaitu :

Mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam

⁵⁶ Zakiah Darajdat, Ilmu Jiwa Agama, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), hlm. 201

konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.⁵⁷

Pemaparan di atas menunjukkan adanya similaritas antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan dasar filosofis yang sama yaitu karakter yang terbentuk semuanya bersumber dari nilai-nilai universal termasuk di dalamnya adalah agama Islam. Sehingga pendidikan karakter sesungguhnya merupakan implementasi lain terhadap paradigma pendidikan agama Islam. Pada dasarnya materi PAI yang dikembangkan dalam kurikulum sudah bermuatan karakter seperti :

1. Al-Qur'an, dalam materi ini anak akan lebih menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
2. Aqidah, Dengan aqidah yang benar anak akan semakin dewasa dalam pemikiran ilahiyahnya.
3. Akhlak, dengan materi ini nilai hubungan baik anak dengan Tuhannya, sesama, diri sendiri dan makhluk lainnya akan tumbuh dan berkembang.
4. Ibadah, dengan materi ini anak akan senantiasa sadar akan kewajibannya sebagai makhluk yang harus beribadah terhadap Khaliknya, sehingga menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dalam hidupnya.

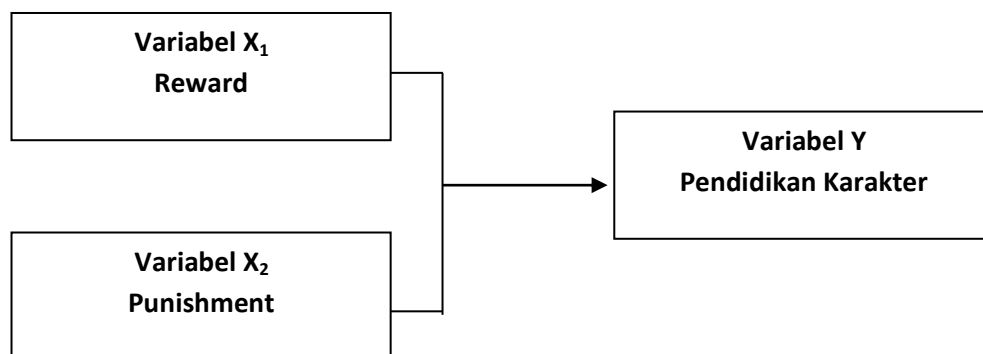
⁵⁷ Ibid

Sejarah, melalui materi ini anak akan lebih meneladani tokoh-tokoh yang berkarakter baik.⁵⁸

Materi bermuatan karakter saja tidaklah cukup untuk pembentukan karakter siswa, ketepatan memilih metode juga akan memberikan pengaruh dalam proses pembentukan karakter. Pada dasarnya semua metode pembelajaran dapat bermuatan karakter ketika adanya keterpaduan dengan materi yang disampaikan, sehingga kreatifitas dan kecerdasan guru dalam menentukan metode pun sangat dibutuhkan dalam hal ini.

D.Kerangka Konseptual

Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:



⁵⁸ Ahmad Tafsir, Psikologi Pendidikan, (Rineka Cipta, Jakarta, 2006), hlm.87